Kode/Nama Rumpun Ilmu: 512/ Sastra (dan Bahasa Indonesia)
Bidang Fokus : Pendidikan Bahasa Indonesia

LAPORAN PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF METODE *SNOWBALL THROWING* UNTUK PENINGKATAN PENGUASAAN DIKSI PADA SISWA

TIM PENELITI

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd	**NIDN: 0712026801**
Dr. Sucipto, M.Si	**NIDN: 0710026801**
Iwan Sugiyanto, M.Pd	**NIDN: 0712038603**
Lutfi Novitasari	**NIM: 2016210017**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI

Judul Penelitian	Penerapan Model Kooperatif Metode *Snowball Throwing* Untuk Peningkatan Penguasaan Diksi Pada Siswa
Kode/Nama Rumpun Ilmu	512/ Sastra (dan Bahasa Indonesia)
Peneliti	
a. Nama lengkap	Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd
b. NIDN	0712026801
c. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
d. Program studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBS)
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama lengkap	Dr. Sucipto, M.Si
b. NIDN	0710026801
c. Jabatan Fungsional	Lektor
d. Program Studi	Teknologi Pendidikan
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama lengkap	Iwan Sugiyanto, M.Pd
b. NIDN	0712038603
c. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
d. Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBS)
Anggota Peneliti (3)	
a. Nama lengkap	Lutfi Novitasi
b. NIM	2016210017
c. Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBS)
Biaya penelitian	Rp. 7.000.000,-
Sumber biaya	Program Studi PBS FKIP Unitomo

Mengetahui
Dekan Fakultas KIP,

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd.
NPP.92.01.1.094

Surabaya, 10 Desember 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd.
NPP.92.01.1.094

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo

Dr. Sri Utami Ady, SE,MM
NPP. 94.01.1.170

ii

RINGKASAN

Kualitas ketrampilan berbahasa seseorang sangat bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya, semakin kaya kosa kata yang dimiliki maka semakin besar pula keterampilan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan diksi pada karangan narasi dengan penerapan model kooperatif metode *Snowball Throwing* pada siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya. Penelitian menerapkan jenis pendekatan kuatitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya berjumlah 19 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan observasi. Teknis analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan penguasaan diksi pada karangan narasi pada siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya. Selanjutnya disarankan kepada guru bahasa Indonesia dapat memilih metode *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif dalam memfasilitasi permasalahan belajar berupa penguasaan diksi. Untuk mencapai hasil yang diharapkan guru perlu persiapan yang cukup matang, menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode ini.

Kata kunci: *model kooperatif, metode Snowball Throwing, penguasaan diksi*.

PRAKATA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT karena berkat rahmad, taufik dan hidayah-Nya penyusunan laporan akhir Penelitian Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Dr. Soetomo dapat terselesaikan. Laporan ini dimaksudkan untuk menyampaikan hasil akhir penelitian yang sudah dilaksanakan kepada pihak terkait.

Dengan selesainya penyusunan laporan penelitian ini diucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Bachrul Amiq, SH, MH selaku Rektor Universitas Dr. Soetomo. yang telah memfasilitasi kelancaran studi.
2. Dr. Sri Utami Ady, SE, MM selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo.
3. Kunrochaningsi, S.Pd, MM, selaku Kepala SMK Pariwisata Prapanca Surabaya yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.
4. Mahasiswa peserta PPL Prodi PBS yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

Isi laporan penelitian ini masih banyak kekurangan di beberapa bagian. Untuk perbaikan lebih lanjut saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Atas bantuan berbagai pihak diucapkan terima kasih dan atas segala kekurangan disampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Surabaya, Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL ……..……	i
HALAMAN PENGESAHAN ……..……	ii
RINGKASAN ……..…….…….…….…	iii
PRAKATA ……	iv
DAFTAR ISI ……	v
DAFTAR TABEL ……	vi
BAB I. PENDAHULUAN ……	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ……	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN ……	18
BAB IV. METODE PELAKSANAAN ……..	19
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI……	22
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN ……	28
DAFTAR PUSTAKA……..……	29

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Hal.

Tabel 3.1 Rubrik Indikator Penguasaan Diksi …….. 20

Tabel 4.1 Nilai Penguasaan Diksi Siklus Satu ……. 23

Tabel 4.2 Nilai Penguasaan Diksi Siklus Dua …….. 25

Gambar 1 Peningkatan Penguasaan …… 26

Gambar 2 Peningkatan Ketuntasan Belajar …….…… …… 26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berbahasa, karena bahasa banyak memberikan fungsi atau manfaat bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemampuannya (cipta, rasa, dan karsa) kepada orang lain. Dengan bahasa itu pula, manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Keraf (1980) menjelaskan bahwa ada empat macam maksud dan tujuan bahasa yaitu (1) praktis, (2) artistik, (3) filologis dan (4) linguistis. Tujuan praktis berkaitan dengan tujuan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan artistik yaitu tujuan yang berkaitan dengan tujuan untuk mengekspresikan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia. Tujuan filologis yaitu tujuan untuk mempelajari naskah-naskah kuno, untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangannya itu sendiri.

Kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dapat berlangsung secara efektif, apabila setiap pemakai bahasa itu menguasainya dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa tiap-tiap orang menentukan komunikasi yang dilakukan. Tidak jarang kita menjumpai seseorang yang mengalami kesulitan mengemukakan pikiran, perasaan, keinginan hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ketidaklancaran kegiatan berbahasa pada satu pihak dapat mempengaruhi pemahaman komunikasi pada pihak lain. Dengan demikian kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa akan berlangsung memadai, apabila setiap pemakai bahasa tersebut menguasai dengan baik bahasa yang mereka gunakan. Sehubungan dengan penguasaan bahasa, bahasa perlu diajarkan di setiap sekolah. Oka (1970) menjelaskan pengajaran bahasa merupakan suatu proses yang mengandung proses penyerahan bahasa sasaran kepada orang yang belajar bahasa, dan proses penerimaan bahasa sasaran kepada oleh pengajar bahasa. Pendapat ini menitikberatkan pada unsur-unsur yang berpengaruh langsung dalam proses pengajaran yaitu (1) guru sebagai pengajar, dan (2) siswa sebagai yang diajar. Hal ini berarti, untuk menciptakan keberhasilan pengajaran bahasa, proses pengajarannya harus dapat menumbuhkan interaksi aktif

antara siswa dengan guru atau guru dan siswa. Proses pengajaran bahasa dapat terlaksana dengan tujuan yang diinginkan jika unsur pengajar maupun yang diajar memiliki bekal pemahaman tentang bahasa sasaran yang diinginkan.

Samsuri (1984) menjelaskan hakikat pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bertujuan mempertinggi kemahiran siswa dalam mempergunakan bahasa. Pendapat ini menekankan pada aspek keterampilan bahasa yang memandang bahwa bahasa adalah suatu kebiasaan belajar bahasa yang harus diikuti dengan latihan-latihan berbahasa. Yasir Burhan (1971) menjelaskan tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita adalah menumbuhkan penguasaan bahasa yang baik pada anak didik, baik penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Dari kedua pendapat di atas terlihat bahwa Burhan meluaskan pandangannya tentang hakikat pengajaran bahasa. Bahasa memiliki suatu perangkat aturan yang menunjang penguasaan bahasa GBPP, dan realitas lapangan bagaimana secara benar dan tepat. Sehubungan dengan hakikat penguasaan bahasa di dalam kurikulum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengajaran bahasa bertujuan mengembalikan pengajaran bahasa kepada fungsi komunikasi. Sebagai konsekuensi lebih dalam hakikat pengajaran bahasa Indonesia yang benar dan tepat, maka kita perlu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Langkah awal yang harus ditempuh untuk mencapai hakikat pengajaran di atas dengan mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Di samping itu, mata pelajaran perlu disajikan sesuai dengan kenyataan berbahasa di masyarakat. Dengan cara ini dimungkinkan siswa dapat menyerap materi pelajaran sebanyak-banyaknya sekaligus dapat berlatih mengenai bahasa Indonesia khususnya kosa kata sesuai dengan prinsip penggunaan dalam berkomunikasi di masyarakat.

Sebagai langkah lanjut untuk melihat keberhasilan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pengajaran kosa kata diperlukan suatu penelitian. Dengan penelitian diharapkan dapat melihat langsung hasil belajar bahasa Indonesia, sekaligus mutu kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, secara lebih mendalam. Dengan demikian penelitian digunakan sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia di sekolah.

Membicarakan penguasaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kosa kata. Dikatakan demikian karena penguasaan kosa kata merupakan salah satu aspek penguasaan bahasa. Dalam pemakaian bahasa, pemakai harus mampu menggunakan kosa kata bahasa yang digunakan.

Secara ekspresif, penutur harus mampu menggunakan kosa kata bahasa itu untuk menyusun kalimat-kalimatnya, sehingga penggunaan kosa kata itu berada pada satu sistem. Tanpa menguasai kosa kata yang baik, sulit bagi seseorang untuk menyusun kalimat yang akan dipakai untuk menyusun pikiran atau perasaannya. Selain itu harus mampu memilih kata yang sesuai untuk menampung konsep yang akan diungkapkan. Dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulis penguasaan diksi mempunyai peranan yang cukup penting. Dikatakan demikian, sebab pemakaian kosa kata yang kurang tepat dapat menimbulkan pemahaman yang tidak tepat pula. Pemilihan kata secara tepat dan cermat pada hakikatnya dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi baik lisan maupun tulisan yang efektif. Seseorang yang tidak menguasai diksi, akan mengalami kesulitan dalam berkumunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa penguasaan diksi pada diri seseorang, memungkinkan kegiatan berbahasa dilakukannya berlangsung secara efektif. Terbukti semakin seseorang menguasai diksi, maka akan semakin terampil seseorang menuangkan pesan melalui bahasa. Tarigan (1986) menjelaskan bahwa kualitas ketrampilan berbahasa seseorang sangat bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya. Semakin kaya kosa kata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

Diksi dalam berkomunikasi secara tertulis digunakan untuk menentukan keefektifan penulisan. Sering kita merasa jenuh membaca sebuah tulisan disebabkan oleh kurangnya penguasaaan diksi pada diri penulis terbukti banyaknya pengulangan kata, kurang tepatnya memilih kata. Dalam hal ini, kurangnya penguasaan diksi dapat menimbulkan efek yang menjenuhkan. Dalam kegiatan berbahasa secara lisan pun penguasaan diksi dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi seseorang dalam mengemukakan suatu maksud pembicara. Hal ini tampak ketika seseorang mengalami kesulitan memilih kata-kata yang tepat dalam waktu yang relatif singkat untuk mengungkapkan suatu maksud. Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik perlu sekali menguasai diksi. Penguasaan diksi yang baik akan menciptakan keefektifan kegiatan berbahasa.

Penguasaan diksi juga digunakan untuk menciptakan adanya variasi dalam pemakaian kosa kata. Dengan diksi yang bervariasi menjadikan kalimat lebih efektif. Selanjutnya untuk menyusun kalimat efektif perlu diperhatikan adanya prinsip ketepatan, kesamaan, kelaziman kata-kata yang digunakan. Ketiga prinsip ini merupakan bagian dasar keefektifan sebuah kalimat.

Bagaimanapun indahnya sebuah kata tidak akan komunikatif apabila tidak digunakan menurut prinsip yang berlaku. Hal ini menunjukkan kebermaknaan sebuah kata dalam kalimat efektif ditentukan prinsip tersebut. Berdasarkan kajian awal penguasaan diksi siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya belum optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan capaian tersebut siswa kurang termotivasi dalam belajar karena strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang menyenangkan.

Metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode atau tipe dari model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa untuk belajar lebih menyenangkan. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, saling komunikasi, tumbuh saling ketergantungan secara positif, berpikir sambil bermain. dengan demikian diharapkan permasalahan belajar dalam bentuk kurangnya penguasaan diksi akan teratasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka diajukan rumusan masalah "Bagaimana peningkatan kemampuan diksi dengan penerapan model kooperatif metode *Snowball Throwing* pada karangan narasi siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya?"

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penguasaan Diksi

1. Pengertian Diksi

Diksi merupakan bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choice and use of words* (Jabrohim dkk, 2009). Keraf (2010) menyatakan ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Hapsari (2003) menyatakan bahwa diksi atau pemilihan kata memegang peranan penting dalam menciptakan nuansa makna yang dikehendaki penulis. Penulisan kata yang kurang tepat akan menghasilkan nuansa makna yang berbeda, di samping pesan yang ingin disampaikan belum tentu tepat. Pemilihan kata yang baik memenuhi syarat, diantaranya: (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya (Sri dkk., 2013). Finoza (2008) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu dipakai dalam suatu kalimat atau wacana. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sebuah kata yang diartikan hampir sama atau mirip. Ketersediaan kata itu akan ada apabila seseorang mempunyai perbedaan kata yang memadai, seakan-akan memiliki senarai (daftar) kata. Dari senarai kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Tanpa menguasai sediaan kata yang cukup banyak, tidak mungkin bagi seseorang dapat melakukan pilihan kata atau seleksi kata.

Keraf (2005) menyatakan bahwa diksi mencangkup dua hal yaitu, ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sedangkan kesesuaian kata maksudanya kata yang

digunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi. Arifin (2008) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Kalimat yang menarik enak dibaca adalah sopan, simpatik dan tidak bernada menghina atau meremehkan. Kalimat harus dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan penulisnya, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar dan sanggup menarik perhatian pembacaa terhadap apa yang dibicarakan. Tujuan menulis surat dalam bentuk kalimat adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif, kepada para pembaca. Sebab itu ada persoalan yang diperhatikan untuk mencapai penulisan efektif. Misalnya pertama-tama pengarang harus mempunyai satu objek yang ingin dibicarakan, bila pengarang telah menemukan objek itu, maka pengarang harus memikirkan merenungkan gagasan utamanya secara jelas dan terperinci. Semuanya itu merupakan bentuk-bentuk pertama dalam gagasan pengarang.

2. Indikator Penguasaan Diksi

Berdasarkan uraian mengenai ketepatan dan kesesuaian diksi, maka dirumuskan lima indikator penguasaan diksi (Keraf, 2010). Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut.

a. Dapat membedakan kata denotatif dan konotatif

Pada puisi, sebuah kata dapat memiliki dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Kosasih (2009) menjelaskan makna denotasi adalah makna kata yang tidak mengalami perubahan, sesuai dengan konsep awalnya. Adapun makna konotasi adalah makna yang telah mengalami penambahan. Tambahan-tambahan tersebut berdasarkan perasaan atau pikiran-pikiran seseorang terhadap suatu hal. Sependapat dengan hal itu Sugiarto (2015) menjelaskan kata yang bermakna denotatif adalah kata yang mengandung makna sebagaimana yang tertuang dalam kamus (tersurat). Lalu kata yang bermakna konotatif adalah

kata yang tidak mengandung makna sebenarnya, makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh penulis atas pembaca.

b. Dapat menentukan kata yang bersinonim

Sinonim menurut Keraf (2010) adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria berikut: (1) Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks. Hal ini disebut sinonim total, (2) Kedua kata itu memiliki identitas makna koognitif dan emotif yang sama. Sinonim terjadi karena proses serapan. Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa sendiri. Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada katanya dalam bahasa sendiri, tetapi juga menyangkut referen yang belum ada katanya. Dalam hal ini sinonim terjadi karena menerima dua bentuk atau lebih dari sebuah bahasa donor, atau menerima beberapa bentuk dari beberapa bahasa donor seperti: *buku, kitab, pustaka,; sekolah* dan *madrasah; reklame, iklan.*

c. Dapat membedakan kata umum dan kata khusus

Keraf (2010) menjelaskan bahwa kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut *kata umum*. Bila ia mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkrit, maka kata-kata itu disebut kata khusus. Contoh: (a) Gelandangan itu tertatih-tatih di trotoar itu. (b) Orang miskin itu berjalan perlahan-lahan di trotoar itu. Kedua kalimat ini digunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama, tetapi kalimat pertama menimbulkan efek lebih mendalam dibandingkan kalimat kedua.

d. Dapat menggunakan kata-kata indra

Memilih kata-kata yang tepat dalam menyatakan pengalaman yang dirasakan oleh pancaindra merupakan suatu pengkhususan. Gambaran pengalaman manusia melalui pancaindra sangat terjamin daya gunanya terutama dalam membuat deskripsi. Keraf (2010) menjelaskan contoh kata-kata untuk menyatakan pengalaman yang dirasakan pancaindra adalah:

Peraba: dingin, basah, kasar, geli, dan sebagainya.

Perasa: pedas, pahit, asam, manis, dan sebagainya.

Penciuman: asam, pesing, basi, anyir, dan sebagainya.

Pendengaran: dengung, deru, dengking, dan sebagainya.

Penglihatan: kilat, becek, pudar, corak, dan sebaginya.

e. Dapat membedakan kata-kata ilmiah dan populer

Pilihan kata dalam kesempatan yang dihadapi seseorang dibagi atas beberapa macam kategori sesuai dengan penggunaannya. Salah satu di antaranya adalah kata-kata ilmiah dan kata-kata populer. Menurut Keraf (2010), kata-kata populer adalah kata-kata yang diketahui dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata-kata ilmiah adalah kata-kata yang biasa dipakai kaum terpelajar dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi yang khusus. Perbedaan antara kedua jenis kelompok kata ini dapat digambarkan secara sedehana dengan mempertentengkan kata yang dianggap mempunyai makna yang sama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang menguasai diksi adalah sebagai berikut.

1) Dapat mendayagunakan diksi secara tepat dengan memperhatikan ketepatan dan kesesuaian diksi
2) Tidak menimbulkan salah paham dalam menulis dan berbicara.
3) Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan tidak menimbulkan ketegangan atau merusak suasana.
4) Pilihan kata yang digunakan tepat, jelas, dan bervariasi disesuaikan dengan situasi kondisi.

B. Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Menurut Anton M. Moliono (1989); dalam Asat (2016) mengklasifikasi karangan berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) penulisan yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan, keterangan, atau pemahaman termasuk golongan pemaparan, hasilnya dapat disebut pemaparan atau eksposisi, (2) jika bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pihak lain agar pendapat pribadi diterima, termasuk golongan pembahasan, hasilnya dapat disebut bahasan, persuasi, atau argumentasi, (3) penulisan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan perekaan, dan yang tujuannya lebih banyak mengimbau, tergolong kategori

pengisahan, hasilnya dapat disebut kisahan atau narasi, (4) penulisan yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, rasanya, atau coraknya termasuk golongan pemerian, hasilnya dapat disebut pemerian atau deskripsi.

Narasi adalah cerita pengalaman yang disajikan secara tertulis. Maryuni (2006); dalam Asat (2016) menjelaskan bahwa karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (menurut urutan waktu). Jadi, karangan narasi merupakan tulisan yang berisi pengalaman hasil perwujudan gagasan seseorang yang memuat penceritaan diri yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan tujuan untuk menghibur atau memberi pelajaran dalam sebuah pengalaman hidup (Gina, Iswara, Jayadinata, 2017).

2. Karakteristik Karangan Narasi

Asat (2016) mengidentifikasi karakteristik atau ciri-ciri karangan narasi, diantaranya:

a. Menyajikan serangkaian berita atau peristiwa.
b. Disajikan dalam urutan waktu serta kejadian yang menunjukkan peristiwa awal sampai akhir.
c. Menampilkan pelaku peristiwa atau kejadian.
d. Latar (setting) digambarkan secara hidup dan terperinci.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Metode Snowball Throwing

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi

atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalah pahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Slavin (dalam Rusdiana & Sucipto, 2018) menggarisbawahi bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: "(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Felder & Brent, 2007).

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi ntuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (3) saling ketergantungan bahan atau sumber, (4) saling ketergantungan peran, dan (5) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber

belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerluan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuun akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

b. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar

Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya. (2) Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk selanjutnya disatukan untuk disintesiskan. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk "Jigsaw puzzle" shingga dengan demikian tiap siswa memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas. (3) Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan keseimbangan sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok pelu diperhatikan Karena pertanding antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang atau memiliki peluang untuk kalah atau menang yang sama dapat meningkatkan motivasi belajar.

c. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Dalam mata pelajara matematika misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai peneliti, yaig lainnya sebagai penyimpul, yang lainnya lagi sebagai penulis, yang lainya lagi sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalinya kerja sama. Penugasan untuk memerankan suatu fungsi semacam itu merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama.

d. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Beberapa aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

   1) Menyusun tugas sehingga siswa menjadi jelas mengenai tugas tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi para siswa karena dapat menghindarkan mereka dari freustasi atau

kebingungan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang tidak dapat memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.

2) Menjelaskan tujuan belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa di masa lampau.
3) Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para siswa.
4) Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman para siswa mengenai tugas mereka.
5) Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.

e. Menyusun akuntabilitas individual. Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota kelompok yang mengerjakan seluruh pekerjan. Suatu kelompok belajar juga tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apa pun demi kelompok. Untuk menjamin agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar kelompok mengetahui adanya anggota kelompok yang memerlukan bantuan atau dorongan, guru harus sering melakukan pengukuran untuk mengetahui taraf penguasaan tiap siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

f. Menyusun kerja sama antar kelompok. Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelomok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi siswa bekembang optimal dan terintegrasi.

j. Menjelaskan kriteria keberhasilan. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (*criterion referenced*). Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada siswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

k. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. Perkataan kerja sama atau gotong royong sering memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru perlu mendifinisikan perkataan kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk

berbagai perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan kata-kata seperti "Tetaplah berada dalam kelompokmu", "Berbicaralah pelan-pelan", Berbicaralah menurut giliran," dan sebagainya.

D. Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball throwing (selanjutnya disingkat ST) merupakan salah satu tipe atau metode dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran metode ST ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual. *Snowball throwing* yang menurut asal katanya berarti "bola salju" dapat diartikan sebagai metode pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama kelompok. Suprijono (2009) mengatakan pembelajaran ST adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru. Masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Pembelajaran ST merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikemas dalam suatu permainan menarik yaitu saling melemparkan bola dari kertas yang berisi pertanyaan.

Dalam pembelajaran ST ditekankan pada kemampuan siswa untuk merumuskan suatu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang disajikan. Pembelajaran yang dikemas dalam permainan ini membutuhkan suatu kemampuan sederhana, sehingga dapat dilakukan oleh seluruh siswa. Selain itu, kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman maupun kemampuan individunya dapat diukur melalui metode pembelajaran ini (Wahyuningsih, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ST adalah suatu metode pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

2. Langkah-langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono (2009) langkah-langkah pembelajaran ST adalah:

a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan kompotensi dasar yang ingin dicapai.
b. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain selama 5 menit.
f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbetuk bola tersebut secara bergantian
g. Guru memberikan kesimpulan
h. Evaluasi
i. Penutup

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Kelebihan *Snowball Throwing*

Menurut Dewi (2013), pembelajaran ST mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dijelaskan sebagai berikut.

1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu yang dibuat temannya seperti apa.
4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif dapat tercapai.

b. Kelemahan *Snowball Throwing*

Menurut Dewi (2013), kelemahan pembelajaran ST adalah sebagai berikut.

1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pembelajaran.
3) Tidak ada kuis individu maupun pengahargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok
4) Memerlukan waktu yang panjang
5) Siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar
6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa. Kelemahan dalam penggunaan model ini dapat ditutupi dengan cara: (a) guru menerankan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya, (b) guru mengoptimalisasi waktu dengan cara member batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan, (c) guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi, dan (d) guru memisahkan group siswa yang dianggap sering dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian empiris yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian Nur Elisa, tahun 2015 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif metode ST pada Materi Daur Hidup Hewan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I diperoleh 64,52% dan siklus II diperoleh 87,10%, mengalami peningkatan sebesar 30%. Diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ST dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur hidup hewan.

Kajian yang dilakukan oleh Eka Purnama Wati, tahun 2015 dengan judul "Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan oleh Siswa Kelas XII SMK Negeri 2*"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan memilih kata (diksi) pada surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Pontianak yaitu padanan kata sebanyak 17 siswa (89%). Sofyan A. Gani (2017), dengan judul *"The Effectifeness of Snowball Throwing Technique in Teaching Reading Comprehension"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ST dapat meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara dan menulis pada siswa kelas 10 SMA.

Berdasarkan beberapa kajian empiris mengenai penerapan model kooperatif dengan metode ST terbukti mampu memecahkan masalah belajar siswa. Dengan demikian peneliti berkeyakinan apabila metode ST diterapkan dengan baik akan mampu meningkatkan penguasaan diksi pada siswa.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan diksi dengan penerapan model kooperatif metode Snowball Throwing pada karangan narasi siswa kelas XII – PHT SMK Pariwisata Prapanca Surabaya.

B. **Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini untuk perbaikan kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran berupa terwujudnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna serta sesuai dengan minat dan proses berpikir siswa. Adapun manfaatnya secara khusus bagi siswa, guru, dan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Siswa

   Meningkatkan penguasaan diksi sehingga dapat menunjang keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulis.
2. Guru Bahasa Indonesia

   Memberikan alternatif dalam pemilihan strategi pembelajaran yakni menggunakan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. SMK Pariwisata Prapanca Surabaya

   Masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau memfasilitasi permasalahan pembelajaran khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia.

BAB IV
METODE PELAKSANAAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode ST dalam peningkatan penguasaan diksi pada karangan narasi (Sugiyono, 2016). Sedangkan metode yang dipilih berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan mitra peneliti. Dalam penelitian kolaboratif ini, pihak yang melakukan tindakan adalah guru bidang studi bahasa Indonesia yang sekaligus sebagai peneliti, sedangkan mitra sebagai pengamat tindakan dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2006). Tindakan yang dipilih berupa penerapan pembelajaran kooperatif metode ST untuk meningkatkan penguasaan diksi pada karangan narasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia..

Penelitian tindakan kelas yang diterapkan berbentuk seperti spiral, yaitu dari siklus kesatu menuju siklus kedua dan seterusnya. Setiap siklus meliputi empat langkah sebagaimana dikembangkan Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Wiriaatmaja, 2007), yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran ST. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

B. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 tepatnya bulan Juli sampai September 2019 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran bahasa Indonesia kelas XII –

PHT. SMK Pariwisata Prapanca yang terletak di Jalan Nginden Intan Timur I Blok F-5 No.20, Nginden Jangkungan, Kecamatan Sukolilo Surabaya.

C. **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII PHT Pariwisata Prapanca Surabaya, semester I tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 19 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penguasaan diksi pada karangan narasi dan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif metode ST.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk tes dan observasi.

1. Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur penguasaan diksi pada subjek penelitian. Tes dilakukan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah esai atau tugas menyusun teks mengarang narasi dengan tema “tantangan masa depan”. Indikator penilaian meliputi beberapa aspek dengan mengadobsi dari Keraf (2010).

Tabel 3.1
Rubrik Indikator Penguasaan Diksi

No	Indikator
1	Dapat membedakan kata denotatif dan kata konotatif
2	Dapat menentukan kata yang bersinonim
3	Dapat membedakan kata umum dan kata khusus
4	Dapat menggunakan kata indra dengan tepat
5	Dapat membedakan kata ilmiah dan kata popular

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode ST. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh kolaborator.

Instrumen yang dikembangkan adalah lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dalam penerapan metode ST sesuai dengan RPP atau scenario pembelajaran. Lembar observasi lain untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Untuk menjamin kelayakan instrumen lembar observasi dilakukan *face validity* oleh validator ahli.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan diksi yang dicapai siswa.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau peningkatan penguasaan diksi setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis atau tugas pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata.

Untuk menentukan keberhasilan penerapan metode ST dalam peningkatan penguasaan diksi menggunakan indikator berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 dengan prosentase ketuntasan klasikal minimal 80%. Apabila indikator keberhasilan tersebut sudah tercapai maka siklus penelitian dihentikan.

BAB IV
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat fase, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada fase perencanaan peneliti telah menyusun perangkat pembelajaran, media, dan instrumen penelitian. Selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian pada masing-masing siklus pada penerapan model pembelajaran kooperatif metode ST dalam meningkatkan penguasaan diksi.

1. Siklus Satu

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKS, media pembelajaran, dan instrumen penelitian yang berupa soal tes dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2019 di kelas XII PHT dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan oleh kolaborator pada saat pelaksaaan pembelajaran berlangsung. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi posttest penguasaan diksi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun data hasil tes penguasaan diksi pada siklus I disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nilai Penguasaan Diksi Siklus Satu

No Subjek	Skor	Keterangan	
		Tuntas	Tidak tuntas
1	75	√	
2	45		√
3	77	√	
4	50		√
5	80	√	
6	60		√
7	55		√
8	75	√	
9	79	√	
10	65		√
11	40		√
12	85	√	
13	76	√	
14	50		√
15	80	√	
16	45		√
17	77	√	
18	82	√	
19	75	√	
Jumlah	1.271	11	8
Rata-rata	66,9		
Prosentase		58%	42%

Berdasarkan Tabel 4.1 dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode ST diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 58% atau 11 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai minimun 75 hanya sebesar 58% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode ST.

Atas dasar capaian pada siklus satu kemudian dilakukan refleksi untuk melihat kekurangan dan memberikan rekomendasi untuk siklus dua. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (a) guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) guru kurang baik

dalam pengelolaan waktu, dan (c) siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung dan lebih banyak bergurau.

Untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus dua diberikan rekomendasi sebagai berikut: (a) guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, (b) guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, dan (c) guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam mengarahkan siswa sehingga siswa bisa lebih antusias dan fokus dalam belajar.

2. Siklus Dua

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP perbaikan, LKS, media pembelajaran dan instrumen penelitian berupa soal tes aatau tugas dan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif metode ST. Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus dua dilaksanakan pada tanggal 04 September 2019 di kelas XII PHT dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus satu tidak terulang lagi pada siklus dua.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes atau tugas menulis teks dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus dua disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai Penguasaan Diksi Siklus dua

No Subjek	Skor	Keterangan	
		Tuntas	Tidak tuntas
1	76	√	
2	60		√
3	82	√	
4	79	√	
5	78	√	
6	78	√	
7	76	√	
8	80	√	
9	85	√	
10	75	√	
11	50		√
12	78	√	
13	75	√	
14	78	√	
15	80	√	
16	55		√
17	78	√	
18	75	√	
19	79	√	
Jumlah	1.417	16	3
Rata-rata	74		
Prosentase		84%	16%

Tabel 4.2 dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode ST pada siklus dua diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 84% atau 16 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus dua secara klasikal siswa telas mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu siswa yang memperoleh nilai minimun 75 sudah melampaui persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Bertitiktolak dari hasil penelitian selama dua siklus dicapai peningkatan penguasaan diksi baik pada individu secara umum maupun secara klasikal. Capaian penguasaan diksi dengan penerapan pembelajaran metode ST dari siklus satu ke siklus dua secara individu dijelaskan pada Gambar 1 berikut.

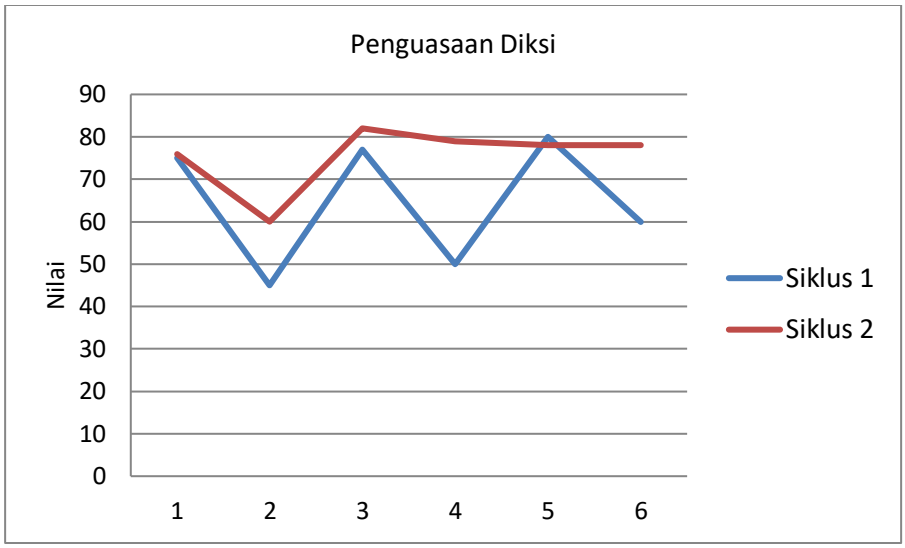

Gambar 1
Peningkatan Penguasaan Diksi

Gambar 1 menjelaskan bahwa terjadi peningkatan capaian keterampilan menyusun teks eksplanasi dari siklus ke siklus. Pada siklus satu nilai terendah menunjukkan 40 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 66,9 sementara pada siklus dua menunjukkan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 74.

Ditinjau dari ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan jumlah atau prosentase capaian keterampilan menyusun teks eksplanasi dari siklus ke siklus. Hal ini tercermin dari Gambar 2 berikut.

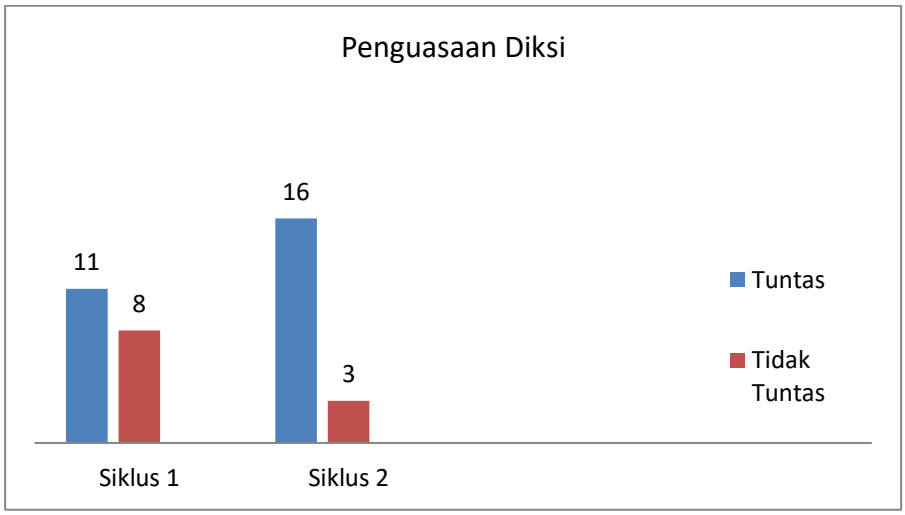

Gambar 2
Peningkatan Ketuntasan Belajar

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus satu ke siklus dua. Pada siklus satu siswa yang mencapai KKM mencapai sejumlah 11 siswa atau 58% meningkat menjadi 16 siwa atau 84%. Dengan demikian disimpulkan terjadi peningkatan 26% atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian sudah mencapai target yang ditentukan atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

.

B. Pembahasan

Terjadinya peningkatan penguasaan diksi pada siswa tidak terlepas dari kekuatan model kooperatif metode ST. Berdasarkan kajian teori dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan penerapan metode ST siswa terdorong aktif dalam pembelajaran, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa belajar disertai bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga meningkat karena siswa secara bergantian mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan membuat soal dan pada gilirannya harus menjawab pertanyaan. Dengan demikian hasil belajar yang diharapkan akan tercapai lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian empiris sebelumnya. Penelitian Nur Elisa, tahun 2015 menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ST dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur hidup hewan. Kajian pada bidang studi Bahasa Indonesia yang dilakukan Eka Purnama Wati, tahun 2015 membuktikan bahwa penggunaan metode ST dapat meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara dan menulis pada siswa kelas 10 SMA.

C. Luaran yang Dicapai

Hasil penelitian ini berupa luaran sebagai berikut:

1. Laporan penelitian yang tidak dipublikasikan.
2. Artikel penelitian yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan penerapan model kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan penguasaan diksi siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan.

B. Saran

Sebagai tindaklanjut dari temuan penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia dapat memilih metode *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif dalam memfasilitasi permasalahan belajar berupa penguasaan diksi. Untuk mencapai hasil yang diharapkan guru perlu persiapan yang cukup matang, menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode ini.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena penelitian ini hanya dilakukan di SMK Pariwisata Prapanca Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 sehingga dapat menemukan hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman dan Bintoro. 2000. *Pembinaan Ketrampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Akhiriyah, Dewi Yuni. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*. Volume 1, No. 2, Hal. 209.

Asát, Ardian. 2016. *Hakikat Karangan Narasi*. https://langkahilmu111.blogspot.com/.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin dan Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediyatma Sarana Perkasa.

Burhan, Yasir. 1971. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung:Pustaka Prima.

Elisa, Nur. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing pada Materi Daur Hidup Hewan.* Aceh: Universitas Almuslim.

Felder, R. M. and Brent, R. 2007. *Cooperative learning. Active Learning: Models from the Analytical Sciences*, pp. 34–53.

Gina, A.M, Iswara, P.D, dan Jayadinata, A.K. 2017. Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim *(Picture Word Inductive Model)* Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah.* Vol.2 (1). 141-151.

Houlobec. (2001). *Succesfull teaching (terjemahan).* Bandung: Jemmars.

Jabrohim dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta:Nusantara.

_____. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kosasih, Yoce Aliah. 2009. *Menulis Surat Dinas Lengkap*. Bandung: Yrama Widya.

Oka, IGN. 1970. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bhasa Indonesia*. Malang: FKSS.

Rusdiana, Eva dan Sucipto. 2018. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*: Studi Pada Siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya). *Soulmath*. Vol.6 (1), pp. 25-36.

Samsuri. 1984. *Analisis Bahasa:Memahami Bahasa Secara Ilmiah.* Jakarta:Erlangga.

Sofyan A. Gani. 2017. Journal of : *The Effectifeness of Snowball Throwing Technique in Teaching Reading Comprehension*. Banda Aceh: Syiah Kuala University.

Sugiarti. 1997. "Kajian Diksi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas II SMP Negeri Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri". Skripsi: UMS.

Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri, dkk. 2013. Pemilihan Kata pada Diksi. Yogyakarta: Familia.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.

Wahyuningsih. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.

Wati, Eka Purnama. 2015. Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan Oleh Siswa Kelas XII SMK Negeri 2. Pontianak: UNTAN.

Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.